

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU  
BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA DAN SUKU  
BUNGA KREDIT INVESTASI TERHADAP INFLASI  
DI INDONESIA**

**Oleh :**

**Venny Kurnia Putri**

**Pembimbing : Rahmita B Ningsih dan Rosyetti**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

Email : [veny.kurniaputri@gmail.com](mailto:veny.kurniaputri@gmail.com)

*The Analysis of the Influence of Money Supply, Bank Indonesia Certificates Rate,  
and Investment Interest rate of the Inflation in Indonesia*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze how money supply, Bank Indonesia Certificate rate and investment interest rate affect the inflation. The data used in this study was a time series data from 2012 to 2016 were sourced from Bank Indonesia. This study used quantitative research methods, and analyzed by using multiple linear regression analysis by using SPSS 21 software program for Windows computers. In this study, the independent variable were Money Supply (X1), Bank Indonesia Certificates Rate (X2) and Investment Interest Rate (X3) while the dependent variable was Inflation (Y). The result showed the variable Money Supply, Bank Indonesia Certificates Rate and Investment Interest Rate at once / simultaneously had a significant influence on Inflation in Indonesia with significant rate 0.000. The individual test / partial showed that Money Supply had negative influence and significantly on Inflation in Indonesia. Bank Indonesia Certificates Rate had positive influence and significantly on Inflation in Indonesia. Investment Interest Rate had negative influence and significantly on Inflation in Indonesia Based on total R-Square result proved that on the variable money supply, Bank Indonesia Certificates rate and investment interest rate on inflation result of 73.3% while the rest of 26.7.0% were affect by other variables that were not performed in this study.*

*Keywords: Money Supply, SBI rate, Investment Interest rate and Inflation*

**PENDAHULUAN**

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Dengan kata lain inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum.

Kenaikan harga tersebut menyebabkan turunnya nilai uang (Widayatsari dan Mayes,2012:53).

Inflasi merupakan masalah ekonomi yang dominan di samping masalah pengangguran yang sudah sejak lama dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Sejarah menunjukkan bahwa salah satu

negara yang ditandai dengan kenaikan harga secara cepat adalah Mesir di sekitar tahun 330 sebelum masehi Dan juga negara Jerman mengalami “ *hyper-inflation*”, pada awal tahun 1920-an dimana laju inflasimencapai beberapa ratus persen per tahunnya. (Iswardono,1999:213)

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dimana kehidupan ekonominya sangat bergantung pada tata moneter dan perekonomian dunia selalu menghadapi masalah-masalah tersebut. Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Gejolak perekonomian yang terjadi salah satunya karena adanya faktor inflasi. Tingkat inflasi merupakan variabel ekonomi makro paling penting dan paling ditakuti oleh para pelaku ekonomi termasuk pemerintah. Hal ini dapat membawa pengaruh buruk pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan.

Indonesia adalah salah satu negara Asia Tenggara yang juga pernah mengalami *hyperinflasi* pada tahun 1966. Saat itu inflasi di Indonesia mencapai lebih dari 650%. Penyebabnya adalah terlalu banyaknya uang di cetak untuk membiayai revolusi dan berbagai pengeluaran lainnya. Pada tahun 1997-1998 inflasi yang tinggi kembali terjadi hingga mencapai 72% saat krisis ekonomi dan mencapai 17% saat kenaikan harga

minyak di tahun 2005. (Dewi,2014:2)

Selama beberapa dasawarsa terakhir, secara empiris ditunjukkan bahwa tingkat harga dan jumlah uang beredar pada umunya bergerak berkaitan erat satu sama lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah uang beredar secara terus-menerus dapat menjadi faktor penting yang mengakibatkan inflasi. Dari pengalaman di berbagai negara seperti AS, Jerman, Italia, Swiss, Uruguay, Israel, Peru, dan Argentina terbukti bahwa terdapat korelasi positif antara inflasi dan laju pertumbuhan dari jumlah uang.. (Puspoprano,2004:39)

**Tabel 1**  
**Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Tahun 2012-2016**

Tahun	Jumlah uang beredar (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan (%)	Inflasi (%)	Pertumbuhan (%)	
2012	Triwulan I	2,914,194	-	3.73	-
	Triwulan II	3,052,786	4.76	4.49	20.38
	Triwulan III	3,128,179	2.47	4.48	-0.22
	Triwulan IV	3,307,507	5.73	4.41	-1.56
2013	Triwulan I	3,322,528	0.45	5.26	19.27
	Triwulan II	3,413,378	2.73	5.65	7.41
	Triwulan III	3,584,080	5.00	8.6	52.21
	Triwulan IV	3,730,409	4.08	8.36	-2.79
2014	Triwulan I	3,652,530	-2.09	7.76	-7.18
	Triwulan II	3,857,961	5.62	7.09	-8.63
	Triwulan III	4,010,146	3.94	4.35	-38.65
	Triwulan IV	4,173,327	4.07	6.47	48.74
2015	Triwulan I	4,246,361	1.75	6.54	1.08
	Triwulan II	4,358,802	2.65	7.07	8.10
	Triwulan III	4,508,603	3.44	7.09	0.28
	Triwulan IV	4,546,743	0.85	4.83	-31.88
2016	Triwulan I	4,561,873	0.33	4.34	-10.14
	Triwulan II	4,738,369	3.87	3.46	-20.28

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2016

Pada tabel 1 di atas ini terlihat perkembangan inflasi dan jumlah uang beredar tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 berdasarkan data dari Statistik Keuangan Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI). Pertumbuhan inflasi tertinggi yaitu pada tahun 2013 triwulan III sebesar 8.6 persen atau meningkat sebesar 52.21 persen

dengan pertumbuhan jumlah uang beredar sebesar Rp 3,584,080 miliar atau meningkat sebesar 5 persen. Pada tahun 2014 triwulan III tingkat inflasi merosot menjadi 4.35 persen atau menurun sebesar -38.65 persen dengan pertumbuhan jumlah uang beredar sebesar Rp 4,010,146 miliar atau meningkat sebesar 3.94 persen.

Kebijakan moneter dan kebijakan fiskal satu sama lain saling mempengaruhi dalam kegiatan perekonomian. Dalam upaya penetapan sasaran dalam proses pembangunan ekonomi maka koordinasi antara Bank Indonesia dan pemerintah dilakukan dalam rangka menghadapi berbagai tantangan dan persoalan. Koordinasi antara pemerintah dan Bank Indonesia adalah membahas dan merekomendasikan kebijakan-kebijakan yang diperlukan baik sisi pemerintah maupun Bank Indonesia. Kebijakan moneter adalah kebijakan yang diperlukan oleh pemerintah melalui Bank Sentral guna mengatur penawaran uang dan tingkat bunga dalam tingkat yang wajar dan aman. (Pohan,2008:41)

Kebijakan moneter di Indonesia sejak Juli 2005 telah menerapkan suku bunga sebagai sasaran operasional berasamaan dengan *full pledge inflation targeting framework* atau inflasi sebagai sasaran tunggal kebijakan moneter. Kerangka kebijakan moneter dengan menggunakan suku bunga sebagai sasaran utama dengan *monetary targeting* adalah bahwa pada *interest rate targeting* digunakan suku bunga sebagai sasaran operasional sedangkan *monetary targeting* uang beredar digunakan sebagai sasaran operasional. Di Amerika kita mengenal *fed fund rate* sebagai

sasaran operasional, sementara di Indonesia kita mengenal BI Rate sebagai sinyal suku bunga operasional yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. (Pohan,2008:41)

Dalam kebijakan moneter yang menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional bank sentral meyakini melalui perubahan suku bunga kegiatan ekonomi dan tujuan kebijakan moneter dapat dicapai. Sebagai contoh misalkan melalui peningkatan suku bunga, bank sentral meyakini stabilitas harga atau inflasi dapat dikendalikan. Hal ini dapat terjadi karena melalui peningkatan biaya tersebut keinginan untuk melakukan investasi dan konsumsi menjadi lebih rendah dan pada gilirannya akan mengurangi permintaan agregat dan akhirnya mengendalikan inflasi. (Widayatsari dan Mayes,2012:137)

Salah satu instrument pengendalian moneter, yaitu kebijakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Suku bunga SBI merupakan variabel penting terutama setelah perubahan jangkar moneter karena variabel ini digunakan sebagai jangkar dari penentuan suku bunga yang lain. Kebijakan suku bunga berfungsi untuk mendorong perbaikan ekonomi, namun dapat pula berimbas terhadap inflasi. Bila suku bunga ditetapkan terlalu tinggi, maka kebijakan ini ditujukan untuk menekan inflasi dan sebaliknya bila ditetapkan rendah maka fungsinya untuk mendorong investasi yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. (Adiningsih, dkk,2008:36)

Sejak pertama kali di perkenalkan pada tahun 1983, SBI adalah alat moneter yang bisa diandalkan untuk menstabilkan

kondisi perekonomian nasional. Dengan menaik turunkan suku bunga SBI, bank sentral dapat melakukan ekspansi atau kontraksi moneter. Ketika uang beredar sangat terbatas, bank sentral melakukan ekspansi moneter dengan menurunkan suku bunga SBI. Ketika uang beredar terlalu besar, dilakukan kontraksi moneter untuk menarik sebagian dana yang beredar di pasar dengan menaikkan suku bunga SBI. (Adiningsih, dkk,2008:40)

Pada tabel 2 terlihat perkembangan suku bunga SBI selama periode 2012 sampai 2016 yang diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia tertinggi terlihat pada triwulan III tahun 2013 6,96 persen atau meningkat sebesar 31.82 persen. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia terlihat merosot pada tahun 2016 triwulan I yaitu menjadi 6.60 persen atau turun sebesar -7.69 persen.

**Tabel 2**  
**Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Inflasi Tahun 2012-2016**

Tahun	Suku bunga SBI (%)	Pertumbuhan (%)
2012	Triwulan I	3.83
	Triwulan II	4.32
	Triwulan III	4.67
	Triwulan IV	4.80
2013	Triwulan I	4.87
	Triwulan II	5.28
	Triwulan III	6.96
	Triwulan IV	7.22
2014	Triwulan I	7.13
	Triwulan II	7.14
	Triwulan III	6.88
	Triwulan IV	6.9
2015	Triwulan I	6.65
	Triwulan II	6.65
	Triwulan III	7.15
	Triwulan IV	7.15
2016	Triwulan I	6.60
	Triwulan II	6.40

**Sumber** : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2016

Kebijakan moneter pada dasarnya dilaksanakan oleh bank sentral untuk mengurangi jumlah uang beredar untuk mengatasi inflasi, salah satunya yaitu dengan menaikkan tingkat bunga kredit. Apabila bank sentral meningkatkan tingkat bunga kredit dasar (*base lending rate*), maka dengan meningkatnya bunga tersebut dalam rangka politik diskonto (*discount policy*), berarti bank-bank umum dalam menentukan tingkat bunga kreditnya tidak bisa tidak harus mengikuti/mengacu pada ketentuan bank sentral tersebut. Dalam meningkatnya bunga kredit maka akan mengurangi minat sebagian anggota masyarakat untuk mengambil kredit, sehingga jumlah uang beredar menjadi berkurang. (Firdaus dan Ariyanti,2011:126)

Berdasarkan data yang di peroleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) perkembangan suku bunga kredit investasi selama kurun waktu 2012-2016 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3**  
**Suku Bunga Kredit Investasi Tahun 2012-2016**

Tahun	Suku bunga kredit investasi (%)	Pertumbuhan (%)
2012	Triwulan I	9.44
	Triwulan II	9.54
	Triwulan III	9.58
	Triwulan IV	9.47
2013	Triwulan I	9.44
	Triwulan II	9.49
	Triwulan III	10.24
	Triwulan IV	10.71
2014	Triwulan I	10.97
	Triwulan II	11.00
	Triwulan III	10.94
	Triwulan IV	10.93
2015	Triwulan I	10.47
	Triwulan II	10.60
	Triwulan III	10.78
	Triwulan IV	11.25
2016	Triwulan I	10.83
	Triwulan II	10.28

**Sumber** : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2016

Perkembangan suku bunga kredit investasi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 terlihat pada tabel 3. Peningkatan suku bunga kredit investasi tertinggi terlihat pada triwulan III tahun 2013 yaitu sebesar 10.24 persen atau meningkat sebesar 7.90 persen. Suku bunga kredit investasi merosot pada tahun 2016 triwulan II yaitu sebesar 10.28 persen atau turun sebesar -5.08 persen.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia? 2) Apakah suku bunga SBI berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia? 3) Apakah suku bunga kredit investasi berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia. 2) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia. 3) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit investasi terhadap inflasi di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### a. Inflasi

Secara ringkas pengertian inflasi adalah kecenderungan meningkatnya barang-barang pada umumnya secara terus-menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia. (Firdaus dan Ariyanti,2011:115)

Defenisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum

dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. (Boediono,2005:161)

### b. Jumlah Uang Beredar

Dalam artian sempit JUB didefenisikan sebagai M1 yang merupakan jumlah seluruh uang kartal yang dipegang anggota masyarakat (*the nonbank public*) dan "*demand deposit*" yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum. Defenisi yang agak luas adalah M2 yang merupakan penjumlahan dari M1 dengan "*time deposit*" atau deposito berjangka. Sedangkan defenisi yang paling luas dikenal dengan M3 yang merupakan penjumlahan dari M2 dengan semua deposito pada lembaga-lembaga keuangan yang lain (*nonbank*). (Iswardono,1999:114)

### c. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dan merupakan salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka. Jangka waktu SBI sekurang-kurangnya 1 bulan dan paling lama 12 bulan. SBI diterbitkan tanpa warkat (*scripless*) dan perdagangannya dilakukan dengan sistem diskonto. Sertifikat Bank Indonesia dapat dimiliki oleh bank dan pihak lain yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dapat dipindahtangankan. Sertifikat Bank Indonesia dapat dibeli di pasar

perdana dan di perdagangkan di pasar sekunder dengan penjumlahan bersyarat atau pembelian / penjualan lepas. (Booklet Perbankan BI,2006:144).

Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan target suku bunga Sertifikat Bank Indonesia yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu, BI Rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku dalam mengikuti pelelangan. Defenisi BI Rate sendiri menurut Bank Indonesia adalah suku bunga instrument sinyaling Bank Indonesia yang di tetapkan pada Dewan Rapat Gubernur triwulan untuk berlaku selama trieulan berjalan, keculai ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama (Bank Indonesia,2016)

#### **d. Suku Bunga Kredit Investasi**

Kredit investasi biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru untuk keperluan rehabilitasi. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin yang pemakaiannya untuk satu periode yang relative lebih lama. (Abdullah dan Tantri,2012:169)

Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan BI Rate akan menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan

investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI Rate untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi (Bank Indonesia,2016)

#### **Grand Teori Jumlah Uang Beredar**

Inflasi akan terjadi bila oemerintah membiarkan jumlah uang beredar tumbuh lebih cepat dari pada yang dibutuhkan guna mendukung pertumbuhan riil dari perekonomian. Inflasi yang sangat cepat atau hiperinflasi dapat merusak nilai dari uang kredit. Pada saat terjadi inflasi yang cepat (tinggi), masyarakat tidak suka menahan uang berlama-lama karena mereka tidak mengehendaki kehilangan nilai secara terus-menerus. (Puspoprano,2004:35)

#### **Grand Teori Suku Bunga SBI**

Saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai salah satu instrument untuk mengendalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan perngaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. (Perlambang,2010:7)

#### **Grand Teori Suku Bunga Kredit Investasi**

Menurut Naibaho (2014:8) dengan kenaikan suku bunga kredit yang signifikan maka uang yang beredar pada masyarakat akan semakin berkurang. Dengan suku

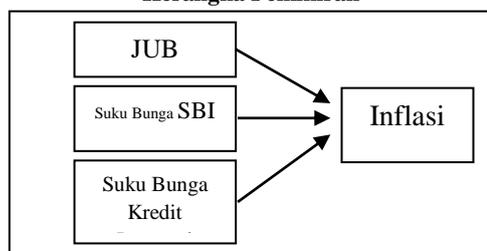
bunga kredit tinggi, rumah tangga dan perusahaan akan mengurangi dana yang dapat mereka peroleh melalui kredit pada bank. Hal ini dilakukan masyarakat sebagai akibat penghindaran atas tingkat pengembalian kredit yang tinggi.

Dengan demikian maka konsumsi dan investasi yang dilakukan oleh masyarakat akan berkurang. Berkurangnya tingkat konsumsi masyarakat akan mengakibatkan permintaan terhadap barang maupun jasa. Permintaan barang dan jasa berkurang dengan jumlah penawaran barang dan jasa tetap, akan mengakibatkan penurunan harga. Turunnya harga barang dan jasa pada akhirnya akan menahan inflasi yang terjadi.

### Kerangka Pemikiran

Dalam Penelitian ini dilakukan sebuah model penelitian, yaitu penelitian untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan suku bunga kredit investasi terhadap inflasi di Indonesia. Untuk itu, dalam penelitian ini memunculkan sebuah kerangka pemikiran yang menggambarkan suatu analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan suku bunga kredit investasi terhadap inflasi di Indonesia, yakni sebagai berikut :

Gambar 1  
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Olahan, 2016

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan mengambil data keuangan Bank Indonesia mengenai jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan suku bunga kredit investasi. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana waktu penelitiannya adalah periode 2012 hingga 2016.

### Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam membahas permasalahan ini adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu dengan menggunakan analisis regresi berganda. Regresi berganda mengandung makna bahwa didalam suatu persamaan regresi terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Analisis linier berganda untuk mengukur pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dengan fungsi persamaan linier sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3)$$

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah inflasi, sedangkan variabel bebasnya adalah jumlah uang beredar ( $X_1$ ), suku bunga SBI ( $X_2$ ) dan suku bunga kredit investasi ( $X_3$ ).

Dalam analisis regresi linier berganda variabel tergantung dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas. Persamaan regresi linier berganda harus bersifat *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan yang *BLUE* maka harus dipenuhi diantaranya empat asumsi dasar yaitu normalitas, multikolinearitas,

autokorelasi dan heterokedastisitas. Persamaan regresi linier dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \varepsilon$$

### Defenisi Operasional

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Defenisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Inflasi (Y)

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus-menerus. (Data yang digunakan yaitu data inflasi periode tahun 2012-tahun 2016.

#### 2. Jumlah Uang Beredar (M2)

Jumlah uang beredar adalah uang kartal yang beredar ditambah uang giral ditambah uang kuasi. Data yang digunakan adalah data jumlah uang beredar (M2) periode tahun 2012 – tahun 2016.

#### 3. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

SBI diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrument operasi pasar terbuka. SBI merupakan surat pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam rupiah dengan menggunakan sistem diskonto. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data suku bunga SBI periode tahun 2012 – tahun 2016.

#### 4. Suku Bunga Kredit Investasi

Suku bunga adalah harga yang harus dibayar bila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah dimasa

yang akan datang. Data yang digunakan yaitu data suku bunga kredit investasi periode tahun 2012-tahun 2016.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Hasil Regresi Linier Berganda Inflasi Indonesia Periode 2012-2016

Analisis Regresi Linier Berganda inflasi Indonesia pada periode 2012-2016 dengan hasil pengolahan data pada program SPSS 21.0 pada penelitian ini terdapat dalam lampiran yang ringkas dalam tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Estimasi Analisis Regresi Linier Berganda Inflasi Periode Tahun 2012-2016**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	17.111	5.890	2.905	0.012
JUB	-2.202E-006	0.000	-3.955	0.001
SUKU_BUNGA_SBI	2.687	0.477	5.633	0.000
SUKU_BUNGA_KREDIT_INVESTASI	-1.877	0.832	-2.255	0.041
F-Statistic = 16.674				
Prob(F-statistic) = 0.000				
R-squared = 0.780				
Adjusted R-squared = 0.733				

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel ringkasan diatas didapatkan persamaan regresi:

$$Y = 17.111 - 2.202E-006X_1 + 2.687X_2 - 1.877X_3$$

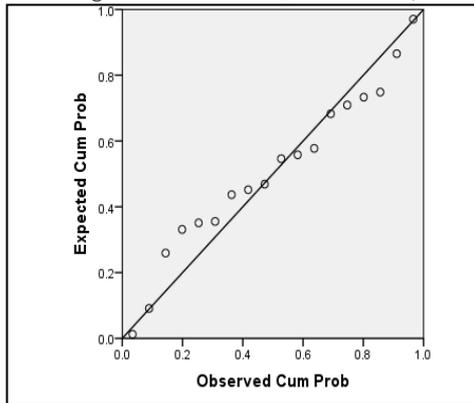
Persamaan diatas akan dapat di jelaskan apabila telah BLUE dan telah lulus uji asumsi klasik dan uji statistik. Berikut ini adalah ringkasan hasil pengujian asumsi klasik:

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas ini, peneliti menggunakan uji normalitas dengan analisis grafik

**Gambar 1**  
Hasil Uji Normalitas (Normal P-Plot of Regression Standardized Residual)



Sumber : Data Olahan, 2016

Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika titik-titik menyebar mendekati garis lurus maka sebaran data menunjukkan tidak terjadi gangguan normalitas. Jika titik-titik menyebar tidak mendekati garis lurus maka sebaran data menunjukkan terjadi gangguan normalitas. (Gujarati, 2006:70)

### b. Uji Autokorelasi

**Tabel 5**  
Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi (DW Test)	
DW	1.481
dL	0.905
dU	1.551
4-dU	2.449
4-dL	3.095

Sumber : Data Olahan, 2016

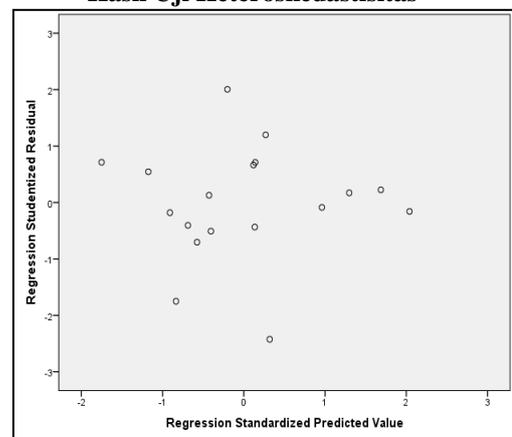
Pada tabel diatas terdapat nilai *durbin-watson* sebesar 1.481. Pengambilan keputusan pada asumsi

ini memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel *durbin-watson* yaitu nilai dL dan dU, dengan k = jumlah variabel bebas dan n = ukuran sampel. Jika nilai *durbin-watson* berada diantara nilai dU hingga (4-dU) berarti asumsi tidak terjadi otokorelasi terpenuhi.

Apabila kita lihat tabel *durbin-watson* dengan n = 18, k = 3, maka akan diperoleh nilai dL = 0.905 dan dU = 1.551, nilai 4-dU sebesar 4 - 1.551 = 2.449 sedangkan nilai 4-dL sebesar 4 - 0.905 = 3.095. Karena nilai *durbin-watson* (1.481) terletak antara dL dengan dU, maka model persamaan regresi tersebut tidak terjado autokorelasi positif atau hasil uji tanpa kesimpulan.

### c. Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 2**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan gambar *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

#### d. Uji Multikolinieritas

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
JUB	0.399	2.504
SUKU_BUNGA_SBI	0.136	7.361
SUKU_BUNGA_KR EDIT_INVESTASI	0.138	7.241

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan hasil regresi diatas hasil perhitungan nilai *tolerance* pada hasil analisis data, diperoleh nilai VIF untuk variabel jumlah uang beredar yaitu sebesar 2.504 yang berarti  $< 10$  dan dengan nilai *tolerance* 0.399 yang berarti  $> 0.10$ , kemudian variabel suku bunga SBI memiliki VIF sebesar 7.361 yang berarti  $< 10$  dan nilai *tolerance* 0.136 yang berarti  $> 0.10$  dan variabel suku bunga kredit investasi memiliki VIF sebesar 7.241 yang berarti  $< 10$  dan nilai *tolerance* 0.138 yang berarti  $> 0.10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas.

#### Hasil Uji Statistik

##### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hasil uji parsial masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Jumlah uang beredar memiliki t-statistik -3.955 dengan probabilitas 0.001 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan atau sebesar 5 persen,

nilai probabilitas lebih besar dari pada derajat kesalahan. Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

- Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki nilai t-statistik 5.633 dengan probabilitas 0.000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0,05 atau sebesar 5 persen, nilai probabilitas lebih kecil dari pada derajat kesalahan. Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
- Suku bunga kredit investasi memiliki t-statistik -2.255 dengan probabilitas 0.041 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0.05 atau sebesar 5 persen, nilai probabilitas lebih kecil dari pada derajat kesalahan. Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.

##### b. Uji Simultan (Uji F)

Dari perhitungan diperoleh hasil nilai F-statistik 16.574 dengan probabilitas  $0.000 < \alpha < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Ini jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan suku bunga kredit investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

##### c. Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh hasil perhitungan

koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0.733 atau 73.3 % inflasi dapat dijelaskan oleh variabel jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan suku bunga kredit investasi. Sementara sekita 26.7% dijelaskan oleh variabel di luar objek penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS 21.0 maka didapat persamaan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 17.111 - 2.202E-006X_1 + 2.687X_2 - 1.877X_3$$

a. Nilai Konstanta

Nilai konstanta adalah 17.111 mempunyai arti bahwa jika variabel jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan suku bunga kredit investasi bernilai nol, maka inflasi di Indonesia sebesar 17.111 persen.

b. Koefisien Regresi Jumlah Uang Beredar

Nilai koefisien variabel jumlah uang beredar sebesar - 2.202E-006. Artinya, jika suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan suku bunga kredit investasi bernilai nol, maka setiap peningkatan jumlah uang beredar sebesar 1 miliar rupiah akan menurunkan inflasi sebesar 2.202E-006 persen.

c. Koefisien Regresi Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Nilai koefisien suku bunga SBI adalah 2.687 yang artinya, jika jumlah uang beredar dan suku bunga kredit investasi bernilai nol, maka setiap peningkatan suku bunga SBI sebesar 1 persen akan menyebabkan inflasi Indonesia meningkat sebesar 2.687 persen.

d. Koefisien Regresi Suku Bunga Kredit Investasi

Nilai koefisien suku bunga kredit investasi adalah -1.877 yang artinya, jika jumlah uang beredar dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia bernilai nol, maka setiap peningkatan suku bunga kredit investasi sebesar 1 persen akan menyebabkan inflasi Indonesia turun sebesar 1.877 persen.

## Pembahasan

### a. Analisis Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Hasil pengujian variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Jika jumlah uang beredar meningkat maka inflasi akan menurun dan sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Basuki (2012) yang menyatakan variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pada kuartal tahun penelitian. Hal ini karena jumlah uang beredar dalam arti luas yang terdiri atas uang beredar, uang giral dan uang kuasi. Di duga presentase uang kuasi yang terdiri atast deposito berjangka, tabungan dan rekening valas milik swasta cukup besar. Uang kuasi dalam hal ini merupakan nilai yang tidak liquid. Sehingga walaupun nilainya tinggi namun tidak cukup untuk mempengaruhi peningkatan inflasi yang ada dalam perekonomian.

### b. Analisis Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi

Hasil pengujian variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi Indonesia. Hal ini berarti jika suku bunga Sertifikat Bank Indonesia

meningkat maka inflasi juga akan meingkat. Hasil ini sesuai dengan konsep Paradox Gibson yang menjelaskan bahwa teradapat bukti empiris tentang kecenderungan harga dan tingkat suku bunga bergerak searah. Apabila harga mengalami kenaikan, suku bunga cenderung naik. Sebaliknya jika harga mengalami penurunan, maka tingkat suku bunga pun cenderung menurun.

### **c. Analisis Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi**

Hasil pengujian variabel suku bunga kredit investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi Indonesia. Hal ini berarti meningkatnya suku bunga kredit investasi akan mempengaruhi inflasi secara langsung. Apabila suku bunga kredit investasi meningkat maka inflasi turun dan sebaliknya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil regresi jumlah uang beredar, diperoleh t-statistik -3.955 dengan nilai probabilita 0.001 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0.05 atau sebesar 5 persen, nilai probabilita lebih kecil dari pada derajat kesalahan yang berarti jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini berarti pada saat jumlah uang beredar meningkat, inflasi turun.
- 2) Berdasarkan hasil regresi suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, diperoleh t-statistik 5.633 dengan

nilai probabilita 0.000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0.05 atau sebesar 5 persen, nilai probabilita lebih kecil dari pada dejarat kesalahan yang berarti suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Jadi pada saat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia meningkat inflasi juga ikut meningkat.

- 3) Berdasarkan hasil regresi suku bunga kredit investasi, diperoleh t-statistik -2.255 dengan nilai probabilita 0.041 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0.05 atau sebesar 5 persen, nilai probabilita lebih kecil dari pada derajat kesalahan yang berarti suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa pada saat suku bunga kredit investasi meningkat maka inflasi akan menurun.

### **Saran**

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter dapat dicapai dengan pengendalian jumlah uang beredar (JUB). Peningkatan jumlah uang beredar seharusnya sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan disesuaikan dengan sasaran inflasi dari Bank Indonesia. Inflasi dapat ditekan dengan tingkat suku bunga yang tinggi sehingga masyarakat akan lebih cenderung menyimpan uangnya di bank.

- 2) Pemerintah tidak bisa mematok tingkat suku bunga selalu tinggi, karena tingginya tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) akan diikuti oleh suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Pada saat suku bunga tinggi produsen akan cenderung menabungkan anggaran produksinya di bank sehingga anggaran yang tersedia untuk memproduksi barang akan berkurang, sehingga produksi berkurang, stok di pasaran turun maka akan menyebabkan inflasi.
  - 3) Jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan suku bunga kredit investasi yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh 73,3 persen terhadap inflasi, maka di harapkan untuk pembaca yang ingin meneliti perkembangan inflasi selanjutnya agar menggunakan variabel lain, seperti nilai tukar, pendapatan nasional, dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- Boediono. 2005. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no.5 Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2006. *Booklet Perbankan Indonesia 2006 vol 3, no.1 maret 2006*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Dewi, Tiara Kusuma. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga Deposito (DPK), Jumlah Uang Beredar (M2) dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*.
- Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti. 2011. *Pengantar Teori Moneter serta Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika* Jilid 1 dan 2. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Iswardono. 1999. *Uang dan Bank Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.
- Naibaho. 2014. Pengendalian Inflasi dengan BI Rate. *Jurnal Ilmiah*.
- Nugroho, Maruto Umar Basuki. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1 – 2011.4. *Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 1 No. 1 Tahun 2012*.
- Perlambang, Heru. 2010. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar,

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adiningsih, Sri, A. Ika Rahutami, Ratih Pratiwi Anwar, R. Awang Susatya Wijaya, Ekoningtyas Margu Wardani. 2008. *Satu Dekade Pasca – Krisis Indonesia Badai Pasti Berlalu?.* Jakarta: Kanisius.
- Bank Indonesia. 2016. [www.BI.go.id](http://www.BI.go.id). Pekanbaru.

Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi. *Jurnal Media Ekonomi Vol. 19 No. 2, Agustus 2010.*

Pohan,Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Puspopranoto, Sawaldjo. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan, konsep, teori, dan realita.* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Widayatsari,Any dan Anthony Mayes.2012. *Ekonomi Moneter II.* Pekanbaru: Cendekia Insani.